

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cheerleading atau pandu sorak adalah sebuah kegiatan yang memadukan unsur gerakan yang dinamis dan lincah seperti senam, akrobatik, tari, dan sorakan di dalamnya (Jauza, 2018: 2). Orang atau kelompok yang melakukan kegiatan *cheerleading* disebut sebagai *cheerleader*. Kata *cheerleader* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua suku kata yaitu kata *cheer* yang berarti sorak dan *leader* yang berarti pemandu sehingga secara harafiah *cheerleader* memiliki arti pemandu sorak (Helling, 2010: 3). *Cheerleading* atau kegiatan pandu sorak sendiri umumnya sering dijumpai dalam suatu pertandingan olahraga dan dilakukan untuk menyemangati tim-tim yang sedang bertanding dengan cara menyoraki tim-tim tersebut.

Berdasarkan sejarahnya, *cheerleading* sendiri berasal dan ditemukan di Amerika Serikat pada tahun 1884 oleh Thomas Peebles, lalu *cheerleading* mulai mengalami perkembangan pada tahun 1898, dengan hadirnya Johnny Campbell sebagai seorang *cheerleader* atau pemandu sorak pertama di dunia (Wright, 2011: 4). Meskipun awalnya *cheerleading* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pria, dalam perkembangannya peran wanita mulai mendominasi pada tahun 1920. Wanita mulai mengambil peran lebih aktif di tim *cheerleader*, dan aktivitas ini dianggap sebagai salah satu cara bagi perempuan untuk mengekspresikan feminin mereka di ruang publik (Wright, 2011: 40).

Pada tahun 1950-an, *cheerleading* mulai menjadi kegiatan yang lebih umum di sekolah-sekolah menengah dan lebih banyak perempuan yang masuk ke dalam kegiatan ini sebagai *cheerleader* serta berkontribusi pada feminisasi aktivitas ini (Wright, 2011: 45). Di masa 1950-an ini, banyak sekolah secara formal mengadopsi *cheerleading* sebagai bagian dari program olahraga mereka. Struktur organisasi, pelatihan, dan pengawasan yang semakin formal mulai diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, menjadikan *cheerleading* sebagai kegiatan ekstrakurikuler (Wright, 2011: 51). Lalu, peristiwa ini menjadi titik awal dari berkembangnya *cheerleading*

di berbagai kalangan dan tingkat, mulai dari sekolah dasar hingga tingkat profesional.

Di Amerika Serikat, *cheerleading* dipraktikkan dalam berbagai konteks dan tingkat, mulai dari sekolah dasar hingga tingkat profesional. Dalam tingkat sekolah dasar dan menengah, biasanya kegiatan *cheerleading* melibatkan siswa-siswa yang berpartisipasi dalam mendukung tim olahraga sekolah, seperti sepak bola, basket, dan olahraga lainnya. Beberapa tim *cheerleading* di sekolah menengah juga berpartisipasi dalam kompetisi regional dan nasional, yang sangat kompetitif dan sering melibatkan penilaian dari juri berdasarkan keterampilan teknik, kreativitas, dan kemampuan untuk menghibur. Di tingkat universitas, *cheerleading* menjadi lebih terstruktur dan profesional. Tim *cheerleading* mendukung tim olahraga universitas selama pertandingan dan selain berpartisipasi dalam mendukung tim. Banyak tim universitas juga berkompetisi dalam turnamen *cheerleading* yang diadakan di tingkat regional, nasional, dan internasional. Dalam perlombaan, tim memamerkan keterampilan pandu sorak dalam tingkat kesulitan yang lebih tinggi (Wright, 2011: 51). Di tingkat profesional, *cheerleading* berkompetisi dalam tingkat regional, nasional, dan internasional, serta berfungsi sebagai penghibur maupun sebagai *brand ambassador* untuk acara olahraga profesional seperti di NFL (National Football League) dan NBA (National Basketball Association) (Wright, 2011: 165). Selain itu, *cheerleading* profesional di Amerika Serikat telah berkembang menjadi industri besar yang mencakup pelatihan di banyak fasilitas khusus *cheerleading* (Wright, 2011: 144).

Praktik *cheerleading* telah meluas ke banyak negara termasuk Indonesia. *Cheerleading* sebagai sebuah kegiatan berkelompok dapat dilakukan oleh berbagai kalangan umur, baik anak-anak hingga dewasa. Di Indonesia, kegiatan *cheerleading* juga sering dijadikan sebagai sebuah pertunjukan dalam suatu acara atau diperlombakan dalam lomba-lomba *cheerleading* di tingkat regional, nasional, atau bahkan internasional. Dalam kompetisi *cheerleading*, berbagai tim *cheerleader* dari berbagai daerah akan berkompetisi untuk menunjukkan keterampilan dan kreativitas mereka. Kompetisi ini sering kali diadakan secara tahunan, contohnya *Bali International Cheer Open* yang merupakan kompetisi *cheerleading* tingkat internasional yang diselenggarakan di Bali setiap tahunnya.

(Jauza, 2018: 9). *Cheerleading* dapat dijumpai dalam acara olahraga seperti IBL (Indonesia Basketball League) untuk memberikan semangat kepada penonton dan menambah atmosfer pertandingan (Jauza, 2018: 8).

Selain dalam acara olahraga dan kompetisi, *cheerleading* terkadang juga dapat dijumpai dalam berbagai acara atau kegiatan lainnya, seperti *event* khusus atau acara perayaan kota (perayaan tahun baru dan ulang tahun kota) serta acara amal dan sosial untuk penggalangan dana dan sebagai bentuk kontribusi serta dukungan sosial (Jauza, 2018: 3). Di kalangan pelajar, kegiatan *cheerleading* sering dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah baik pada tingkat SD, SMP, atau SMA.

Di Indonesia, kegiatan *cheerleading* mulai masuk pada tahun 1995 (Tyas, 2016: 3) dan seiring berjalannya waktu, *cheerleading* terus berkembang dan perlahan mulai meluas dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Hadirnya *cheerleading* di Indonesia berhasil melahirkan komunitas-komunitas *cheerleader* di berbagai kota, termasuk di Yogyakarta. Flash All Star (FAS) adalah salah satunya. Komunitas FAS lahir pada tahun 2008 di Yogyakarta dan aktif sebagai penggiat kegiatan *cheerleading* hingga saat ini. FAS sebagai komunitas *cheerleader* profesional sering terlibat dalam kompetisi dan pertunjukan yang sifatnya menghibur dalam acara-acara. Sisi profesional FAS tercermin dari aktivitas mereka dalam mengikuti kompetisi *cheerleading* di tingkat nasional maupun internasional dan menjadi bintang tamu untuk tampil dalam acara-acara seperti peluncuran produk, proyek-proyek hiburan, *community gathering*, *company gathering*, dan acara-acara olahraga (*opening ceremony* futsal, sepak bola, basket, dan voli). Sebagai komunitas *cheerleader* profesional, FAS juga bergerak sebagai *cheerleading event organizer* yang menyelenggarakan kompetisi *cheerleading* di tingkat regional dan nasional di Daerah Istimewa Yogyakarta (Tyas, 2016: 27).

FAS, sebagai wadah *cheerleader* profesional, menghendaki keberlangsungan kegiatan *cheerleading* sebagai wadah ekspresi dan kreativitas serta pembentukan karakter bagi anak muda khususnya di kalangan pelajar. Fokus utama FAS adalah mengembangkan kegiatan *cheerleading* dan memberikan pelatihan *cheerleading* kepada para peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah. FAS juga menjalin kerja sama dengan beberapa sekolah tingkat SMP dan SMA di

Yogyakarta dan bergerak sebagai tenaga kerja pelatih dalam memberikan pelatihan dan mengembangkan *cheerleading*.

Namun demikian, perkembangan komunitas FAS dan kegiatan *cheerleading* di Yogyakarta bukan berlangsung tanpa masalah. Saat ini, masalah yang dihadapi FAS adalah berkurangnya minat peserta didik terhadap ekstrakurikuler *cheerleading* di kalangan peserta didik tingkat SMP dan SMA. Kegiatan *cheerleading* di Yogyakarta sempat diberhentikan total pada awal tahun 2020 karena pandemi Covid-19 dan baru dimulai kembali pada awal tahun 2023, sehingga kegiatan ekstrakurikuler *cheerleading* di sekolah-sekolah dan kompetisi-kompetisi *cheerleader* di Yogyakarta juga ditiadakan di masa itu. Hal ini menyebabkan redupnya antusiasme terhadap kegiatan *cheerleading* di kalangan peserta didik di Yogyakarta dan berakibat pada berkurangnya minat para peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler *cheerleading*.

Berkurangnya minat para peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler *cheerleading* di sekolah tingkat SMP dan SMA menjadi sebuah tantangan bagi FAS dalam mengembangkan minat guna memajukan prestasi, membentuk karakter, meningkatkan performa dan kemampuan teknis, serta mendorong peserta didik mencapai target juara dalam perlombaan *cheerleading*. Minat peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler *cheerleading* merupakan pintu masuk atau titik berangkat dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan tentang *cheerleading*, baik dari aspek prestasi, pembentukan karakter, dan kemampuan teknis dalam berkegiatan *cheerleading* baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pengembangan minat peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler *cheerleading* menjadi perhatian dan masalah utama yang penting untuk diidentifikasi dan dianalisis oleh penulis.

Berangkat dari hal di atas, penulis tertarik untuk meneliti cara FAS dalam mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading* karena berkurangnya minat peserta didik dapat merintangi pencapaian prestasi, peningkatan performa, dan kemampuan teknis bagi para peserta didik dalam bidang *cheerleading*. Penelitian ini penulis lakukan karena penulis merasa kajian mengenai pengembangan minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler *cheerleading* di kalangan peserta didik tingkat SMP dan SMA belum dibahas secara mendalam dan masih

terbatas, sehingga dengan penelitian ini penulis berharap dapat mengisi kekosongan pengetahuan mengenai pengembangan minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler *cheerleading* di kalangan peserta didik tingkat SMP dan SMA, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Melalui penelitian ini, penulis juga ingin memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas lokal seperti FAS berperan dalam memajukan prestasi *cheerleading* di kalangan pelajar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apa saja cara pelatih Flash All Star mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*?”

C. Tinjauan Pustaka

Pada sub bab ini, penulis mencantumkan hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti lain yang bertujuan sebagai bahan rujukan dan referensi pendukung dalam menyusun dan mengembangkan materi yang terdapat pada penelitian yang diteliti:

Penelitian pertama merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurdiana Saputri dan Nurrus Sa'adah (2021) dengan judul *Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bersifat analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan khusus di luar jam pelajaran sekolah untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat melalui kegiatan kreatif yang secara khusus diselenggarakan oleh tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki ragam macam, ada yang bersifat intelektual, religius, olahraga, serta seni budaya, dan lain sebagainya. Ekstrakurikuler berperan sebagai stimulasi dalam pengembangan minat dan bakat. Stimulasi yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik dapat secara optimal mendorong perkembangan minat dan bakat tanpa adanya paksaan. Pengembangan

minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler mengantarkan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang lebih unggul (pengembangan diri). Dengan memiliki kepribadian yang lebih unggul maka peserta didik akan membawa dampak positif terhadap sosialnya, seperti bertumbuhnya rasa empati dan simpati, rasa tanggung jawab, dan solidaritas.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada pengembangan minat kegiatan ekstrakurikuler peserta didik. Persamaan lainnya terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya dan penelitian penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan lainnya adalah sama-sama menjadikan peserta didik sebagai subjek dari penelitian. Selanjutnya, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada topik penelitian yang dibahas. Pada penelitian sebelumnya, topik penelitian membahas kegiatan ekstrakurikuler secara umum sedangkan topik penelitian penulis berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler *cheerleading* saja. Lalu, perbedaan lainnya terletak pada lokasi dilakukannya penelitian. Penelitian sebelumnya berlokasi di Samarinda sedangkan penelitian penulis berlokasi di Yogyakarta. Manfaat dari penelitian sebelumnya bagi penulis adalah sebagai perbandingan bagi penulis dalam menyusun skripsi, serta memberikan manfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dalam penulisan skripsi dengan fokus terkait.

Penelitian kedua merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Lynn Barnett (2006) dengan judul *Flying High or Crashing Down Girls' Accounts of Trying Out for Cheerleading and Dance*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Terdapat 36 peserta didik yang menjadi informan dalam pengumpulan data kualitatif, dan 116 peserta didik sebagai responden kuesioner dalam pengumpulan data kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di tiga sekolah yang berada di pinggiran kota di bagian Barat Tengah Amerika. Penelitian ini menemukan adanya korelasi positif antara kegiatan *cheerleader* dan pembentukan karakter peserta didik, baik perilaku yang bersifat promotif (mendorong perilaku positif) dan bersifat protektif (mencegah perilaku negatif). Penelitian ini juga mengatakan bahwa terdapat berbagai hal positif lain yang dapat diterima oleh peserta didik selaku remaja dalam

mengikuti ekstrakurikuler *cheerleader*. Kegiatan ekstrakurikuler *cheerleader* dapat mendorong rasa percaya diri dan menyediakan ruang bagi para remaja untuk mengolah diri dan berinteraksi dengan sesama, sehingga memberikan mereka kesempatan dalam memperoleh berbagai sudut pandang baru dalam mengolah diri dan dapat secara aktif bereksperimen dengan berbagai peran sosial. Dalam penelitian ini dikatakan juga bahwa *cheerleading* juga membawa dampak bagi budaya pergaulan di sekolah. Remaja sebagai *cheerleader* dianggap menonjol dalam budaya pergaulan sekolah, *cheerleader* dilihat sebagai remaja yang memiliki fisik dan paras menarik serta atraktif. Dalam budaya pergaulan di sekolah, kegiatan *cheerleader* dianggap sebagai kegiatan yang berstatus tinggi dan para pegiat kegiatan ini dianggap sebagai grup remaja elit di sekolah serta memiliki nilai yang berbeda dari kebanyakan grup remaja lainnya. Adanya pandangan ini menjadikan *cheerleader* sebagai grup remaja yang berada pada puncak hierarki sosial di sekolah, yang berdampak pada identitas pribadi dan sosial para remaja yang tergabung dalam grup *cheerleader* tersebut.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah topik penelitian yang membahas ekstrakurikuler *cheerleading*. Lalu, persamaan lainnya terletak pada subjek penelitian yaitu peserta didik di sekolah-sekolah. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian campuran kualitatif dengan kuantitatif sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan selanjutnya terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di pinggiran kota di bagian Barat Tengah Amerika, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berlokasi di Yogyakarta, Indonesia. Manfaat dari penelitian sebelumnya bagi penulis adalah sebagai peluasan sudut pandang bagi penulis terkait topik *cheerleader*. Penelitian sebelumnya juga bermanfaat sebagai referensi bagi penulis dalam menulis dan menyusun skripsi.

Penelitian ketiga merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Sabaruddin Yunis Bangun (2018) dengan judul *Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik*. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif

dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pelatih (*coach*) sebagai pendidik secara spesifik berperan dalam pengembangan minat dan bakat dalam ekstrakurikuler olahraga. Pelatih mendidik dan mendorong peserta didik untuk terus berkembang di bidang olahraga dengan berbagai program pelatihan yang diberikan. Dalam mendorong perkembangan peserta didik, pelatih juga menanamkan elemen-elemen penting seperti rasa sportivitas, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, dan kerja sama. Di sisi lain, pelatih juga berperan sebagai contoh baik bagi peserta didik. Pelatih dibekali dengan etik sebagai acuan norma berperilaku dan berbuat dalam berkarya, dengan begitu pelatih menjadi cerminan positif pada atlet pelajarnya. Peran pelatih lainnya adalah sebagai perencana, pemimpin, pembimbing, dan pengontrol program latihan. Pelatih juga berperan sebagai fasilitator dan pengawas dalam mencapai tujuan dan merealisasikan fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian yang secara garis besar membahas tentang keterlibatan pelatih dalam pengembangan minat pada kegiatan ekstrakurikuler terhadap peserta didik. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama sama menggunakan metode kualitatif. Persamaan lainnya terdapat pada subjek penelitian yang dipilih, penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama sama memilih peserta didik di sekolah sebagai subjek penelitian. Selanjutnya, perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus dari topik penelitian. Pada penelitian sebelumnya, topik penelitian berfokus pada ekstrakurikuler secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler *cheerleader*. Perbedaan lainnya juga terdapat pada lokasi penelitian, penelitian sebelumnya berlokasi di Medan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi di Yogyakarta. Manfaat dari penelitian sebelumnya bagi penulis adalah sebagai acuan penulis serta rujukan dalam proses penyusunan skripsi serta membantu penulis dalam menempatkan masalah sesuai perspektif.

Penelitian keempat merupakan penelitian yang dilakukan oleh Risa Zuardi, Tri Irianto, Sunarno Basuki (2019) dengan judul *An Evaluation of Extracurricular Coaches of Elementary School Sports Club*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode campuran yaitu kualitatif dengan kuantitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan survei. Penelitian dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan, Indonesia. Penelitian ini berfokus pada evaluasi terhadap para pelatih klub olahraga yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan Hulu Sungai Utara untuk mengembangkan minat dan bakat siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga di Hulu Sungai Utara. Pengembangan minat dan bakat siswa SD terhadap kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang dilakukan di klub olahraga merupakan program dari Dinas Pendidikan Hulu Sungai Utara yang direalisasikan dengan dibentuknya klub olahraga demi memfasilitasi para siswa. Dinas Pendidikan Hulu Sungai Utara juga menghadirkan 136 pelatih yang terdaftar dalam surat keputusan Kepala Dinas Hulu Sungai Utara sebagai pembimbing dan pembina dalam klub olahraga demi mendukung pengembangan minat dan bakat siswa yang tergabung dalam klub olahraga.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian yang membahas upaya sebuah badan atau organisasi dalam mengembangkan minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Persamaan lainnya terletak pada adanya pembahasan tentang keterlibatan pelatih dalam pengembangan minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berikutnya, persamaan juga terletak pada subjek penelitian yang dipilih, penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama memilih peserta didik di sekolah sebagai subjek penelitian. Selanjutnya, perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada badan atau organisasi yang berupaya untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada penelitian sebelumnya, badan atau organisasi yang berupaya untuk mengembangkan minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah klub olahraga di Hulu Sungai Utara yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan Hulu Sungai Utara. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, badan atau organisasi yang berupaya untuk mengembangkan minat siswa dalam kegiatan

ekstrakurikuler adalah organisasi komunitas Flash All Star Yogyakarta. Perbedaan lainnya terletak pada fokus dari upaya pengembangan minat dan bakat siswa. Pada penelitian sebelumnya, klub olahraga Hulu Sungai Utara berfokus pada pengembangan ekstrakurikuler di bidang olahraga sedangkan komunitas dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pengembangan ekstrakurikuler di bidang *cheerleading*. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian campuran sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lokasi penelitian, penelitian sebelumnya berlokasi di Hulu Sungai Utara, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi di Yogyakarta. Manfaat penelitian sebelumnya bagi penulis adalah sebagai referensi pendukung bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi.

D. Kerangka Konseptual

1. Teori Penetapan Tujuan

Teori Penetapan Tujuan (*Goal Setting Theory*) adalah sebuah teori yang ditemukan oleh Edwin Locke pada tahun 1968 dan dipopulerkan oleh Gary Latham bersama Edwin Locke pada tahun 1990. Teori ini menjelaskan bagaimana penetapan tujuan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja individu atau kelompok. (Locke, Latham 1991: 212). Locke dan Latham (1990: 213) mengutarakan bahwa tujuan yang jelas dan spesifik dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hadirnya tujuan yang menantang dan dapat dicapai pada individu akan mendorong daya juang dan usaha yang dimiliki oleh individu tersebut demi memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Locke dan Latham (1990: 215) menyatakan bahwa teori penetapan tujuan tidak hanya diterapkan dalam konteks individu saja, melainkan teori ini juga dapat diterapkan dalam konteks kelompok dan organisasi. Dalam konteks kelompok dan organisasi, teori ini diterapkan guna meraih tujuan bersama, meningkatkan kinerja para anggota, pengembangan diri dan kerja sama tim, serta mendorong inovasi dan kreativitas para anggota.

Dalam teori penetapan tujuan terdapat prinsip-prinsip yang digunakan dalam menetapkan tujuan. Berikut prinsip-prinsip tersebut:

- a. Kejelasan (*clarity*): tujuan yang ditetapkan haruslah jelas dan spesifik. Tujuan yang jelas dan spesifik akan mencegah ambiguitas tentang apa yang harus dicapai. Selanjutnya, tujuan yang jelas dan spesifik juga akan mempermudah dalam merumuskan perencanaan dan strategi untuk mencapai tujuan (Locke, Latham 1991: 213).
- b. Tantangan (*challenge*): tujuan yang ditetapkan perlu diperhatikan tingkat kesulitannya. Kesulitan yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan individu atau kelompok agar tujuan tetap dapat tercapai. Tujuan dengan kesulitan yang sesuai akan menjadi tantangan tersendiri bagi individu atau kelompok yang menentukan. Tujuan yang menantang dan dapat dicapai mendorong individu atau kelompok untuk berusaha lebih keras dan cenderung lebih memotivasi dibandingkan dengan tujuan yang terlalu mudah atau terlalu sulit (Locke, Latham 1991: 233).
- c. Komitmen (*commitment*): komitmen sebagai keterikatan untuk melakukan sesuatu terhadap tujuan sangat penting. Semakin tinggi komitmen terhadap tujuan, semakin besar kemungkinan tercapainya tujuan. Komitmen dapat dipengaruhi oleh seberapa pentingnya tujuan dan seberapa realistisnya tujuan yang ditetapkan (Locke, Latham 1991: 229).
- d. Umpan balik (*feedback*): umpan balik sebagai hasil yang berbalik diperlukan bagi individu atau kelompok guna membantu memahami kemajuan menuju tujuan. Umpan balik memungkinkan individu atau kelompok untuk tetap termotivasi dan menyesuaikan strategi serta usaha dalam mencapai tujuan. (Locke, Latham 1991: 213).
- e. Kompleksitas tugas (*task complexity*): kompleksitas tugas adalah tingkat kerumitan tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kerumitan tugas berpengaruh bagi individu atau kelompok dalam proses mencapai tujuan. Tujuan dengan tugas-tugas yang rumit dapat memberikan beban dalam mencapai tujuan, sehingga individu atau kelompok perlu untuk mengembangkan strategi dan rencana tindakan

yang jelas agar dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam proses mencapai tujuan (Locke, Latham 1991: 214).

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis menggunakan teori penetapan tujuan yang dikemukakan oleh Gary Latham dan Edwin Locke. Teori penetapan tujuan merupakan teori yang menjelaskan bagaimana penetapan tujuan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja individu atau kelompok dengan memperhatikan 5 prinsip yaitu: kejelasan, tantangan, komitmen, umpan balik, dan kompleksitas tugas. Teori ini akan diturunkan dalam poin-poin pertanyaan penelitian.

2. Minat

Menurut Kartini Kartono (1996: 112), minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Minat memiliki kaitan yang erat dengan kepribadian, dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan.

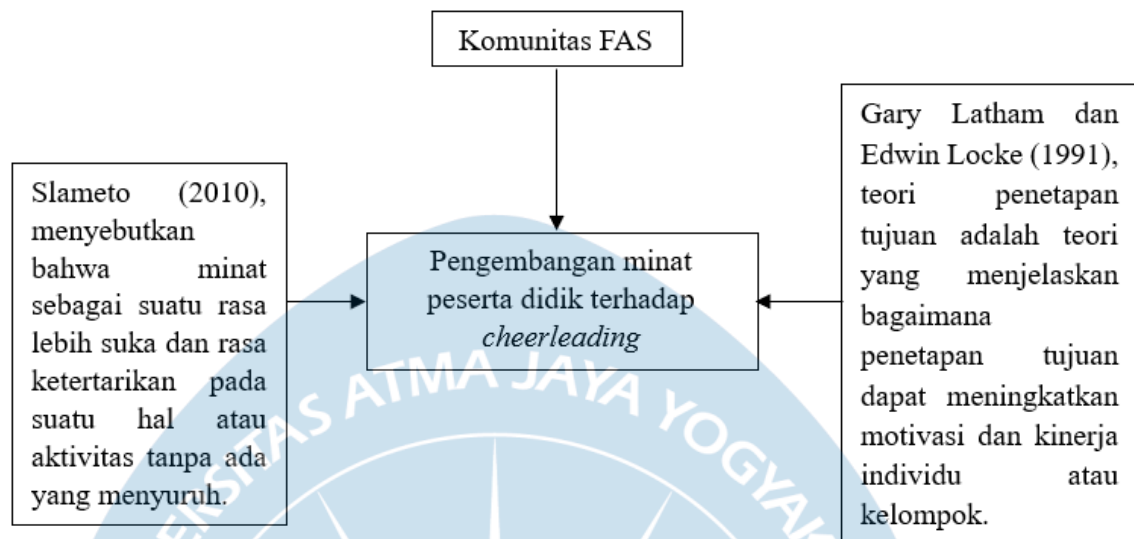
Purwanto (2010: 66) mengatakan bahwa minat adalah landasan penting bagi seseorang guna melakukan kegiatan dengan baik dan berfungsi sebagai dorongan seseorang untuk berbuat. Secara bahasa, minat memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Purwanto berpendapat bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.

Menurut Slameto (2010: 180), minat adalah suatu rasa ketertarikan dan rasa lebih suka pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Berdasarkan keseluruhan konsep di atas, penulis menggunakan konsep minat yang dikemukakan oleh Slameto. Slameto menyebutkan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Konsep ini akan dimuat dalam poin-poin pertanyaan penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2025

Flash All Star (FAS) adalah komunitas *cheerleading* profesional di Yogyakarta yang bergerak sebagai pelatih kegiatan *cheerleading* bagi peserta didik di sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA. Semenjak pandemi Covid-19, minat peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler *cheerleading* mengalami penurunan sehingga menjadi masalah bagi FAS sebagai pelatih dalam memajukan prestasi, membentuk karakter, meningkatkan performa dan kemampuan teknis, serta mendorong peserta didik mencapai target juara dalam perlombaan *cheerleading*. Berangkat dari hal ini, para pelatih dari komunitas *cheerleader* Flash All Star (FAS) melakukan penetapan tujuan untuk mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*. Penetapan tujuan yang dilakukan mendorong pelatih FAS dalam pengembangan minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori penetapan tujuan dan konsep minat. Menurut Gary Latham dan Edwin Locke (1991), teori penetapan tujuan merupakan teori yang menjelaskan bagaimana penetapan tujuan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja individu atau kelompok dengan memperhatikan 5 prinsip yaitu: kejelasan, tantangan, komitmen, umpan balik, dan kompleksitas tugas. Selanjutnya, menurut Slameto (2010), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang fenomena yang ada dan rumusan masalah yang diperoleh, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

“Mengetahui cara pelatih Flash All Star mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan *cheerleading*.”

G. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan penelitian ini mengikuti buku panduan penyusunan skripsi dari Program Studi Sosiologi FISIP UAJY sebagai berikut:

1. Bab I meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, kerangka berpikir, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II menjelaskan metodologi dan menjelaskan topik penelitian, meliputi jenis penelitian dan metode penelitian, penyedia informasi, operasional konseptual, metode pengumpulan data, jenis data dan metode yang dideskripsikan dan dijelaskan secara *problem based*.
3. Bab III menyajikan hasil dan pembahasan yang digunakan untuk menyusun laporan akhir.
4. Bab IV berisi kesimpulan dari hasil penelitian